



**Pua' Saddiang**



Cerita rakyat berikut berasal dari Kampung Parappe, Majene, Sulawesi Barat. Sebuah perkampungan pesisir yang terletak tidak jauh dari lokasi penelitian, sekitar satu kilometer dari wilayah ini. Kampung Parappe secara geografis berada di kawasan pantai dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Cerita ini diwariskan secara lisan dan menjadi bagian dari tradisi tutur masyarakat setempat. Tokoh utama dalam cerita tersebut **adalah Pua' Saddiang, seorang nelayan miskin** yang dikenal hidup dalam keterbatasan ekonomi.

**Dikisahkan bahwa pada suatu hari Pua' Saddiang** hendak melaut, namun ia tidak memiliki dayung. Untuk memenuhi kebutuhannya, ia meminjam sebuah dayung

milik tetangganya. Tetangga tersebut bersedia meminjamkan dayung itu, sehingga Pua' Saddiang dapat pergi ke laut untuk mencari ikan. Akan tetapi, ketika sedang berada di tengah laut, tanpa sebab yang jelas, dayung yang digunakannya tiba-tiba patah menjadi dua bagian. Peristiwa ini menimbulkan kepanikan dan kegelisahan pada diri Pua' Saddiang, karena ia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk mengganti dayung yang rusak tersebut.

Dalam kondisi batin yang kacau, Pua' Saddiang memutuskan untuk kembali ke darat sambil membawa dayung yang telah patah. Ia kemudian menyampaikan kejadian tersebut kepada pemilik dayung dengan penuh kejujuran. Namun, pemilik dayung menolak menerima dayung itu dalam kondisi rusak dan menegaskan bahwa dayung tersebut harus dikembalikan dalam keadaan utuh seperti pada saat dipinjam.



Permintaan tersebut semakin memperberat **beban pikiran Pua' Saddiang**, mengingat keterbatasan hidup yang dialaminya membuatnya mustahil untuk mengganti dayung tersebut dengan yang baru. Dalam keadaan **bingung dan tertekan, Pua' Saddiang** membawa kembali dayung yang patah ke laut. Pada saat itu, kondisi alam digambarkan tidak bersahabat, dengan hujan lebat, angin kencang, dan petir yang menyambar secara bertubi-tubi. Situasi ini mempertegas suasana batin tokoh yang penuh kesedihan dan keputusasaan. Di tengah kondisi tersebut, **Pua' Saddiang memanjatkan doa** kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya.





**Menurut cerita, Pua' Saddiang kemudian** merasakan adanya petunjuk batin. Ia diminta untuk menyatukan kembali dua bagian dayung yang patah dengan cara memegangnya erat-erat sambil terus berdoa. Setelah beberapa saat, ketika pegangan tersebut dilepaskan, dayung itu diyakini telah tersambung kembali seperti sedia kala. Peristiwa ini dipahami oleh masyarakat setempat sebagai bentuk campur tangan ilahi yang terjadi melalui ketulusan doa **dan kepasrahan Pua' Saddiang.**

**Kejadian tersebut, Pua' Saddiang** mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan. Ia kemudian kembali ke darat dan menyerahkan dayung yang telah tersambung itu kepada pemiliknya. Setelah dilakukan pemeriksaan, pemilik dayung memastikan bahwa dayung tersebut benar-benar telah kembali utuh. Dengan demikian, persoalan yang sebelumnya menimbulkan **kecemasan bagi Pua' Saddiang** dapat terselesaikan. Peristiwa ini kemudian

**menumbuhkan keyakinan dalam diri Pua' Saddiang** bahwa doa yang dipanjatkannya memiliki kekuatan untuk menyambungkan sesuatu yang patah. Keyakinan tersebut tidak hanya berlaku pada benda mati, tetapi juga diyakini dapat diterapkan pada tubuh manusia, khususnya dalam menyembuhkan orang yang mengalami patah tulang pada bagian tubuh tertentu, seperti kaki atau tangan. Seiring waktu, keyakinan ini berkembang menjadi praktik pengobatan tradisional.

Dalam perkembangannya, banyak orang dari berbagai daerah datang ke Kampung Parappe **untuk meminta pertolongan kepada Pua' Saddiang**. Masyarakat meyakini bahwa melalui **doa dan mantra yang dimilikinya, Pua' Saddiang** mampu menyembuhkan berbagai jenis patah tulang. Cerita ini menegaskan **posisi Pua' Saddiang** sebagai sosok yang memiliki kelebihan spiritual sekaligus menjadi figur penting dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat setempat hingga akhir hidupnya.

**...Selesai...**

